

**ANALISIS PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI
INFORMASI TERHADAP
KUALITAS HASIL PEMERIKSAAN PAJAK
(Studi Empiris pada Pemeriksa KPP Madya di Jakarta)**

Oleh

Agus Kristiyanto

Abstract

This research aims to examine and analyze the influence of competence, independence, and information technology usage on tax audit quality. Population in this research is entire tax auditors exist in Medium Tax Offices located in Jakarta. The sampling method in this research use proportional simple random sampling. Data used in the research is primary data obtained through questionnaires from 142 respondents. The method of data analysis used is multiple regression analysis with SPSS 17.0.

The results showed that each independent variable competence and information technology usage have significant influence toward tax audit quality, while independence did not have significant influence. This research results also showed that all independent variables competence, independence, and information technology usage have symultant significantly influence on tax audit quality. Value of the coefficient of determination indicates that together competence, independence, and information technology usage contribute to the dependent variable (tax audit quality) of 63,4%, while the remaining 36,6% are influenced by other factors outside the model. Implications of these findings for efforts to increase of audit quality are each tax auditor has to increase their competence and information technology usage.

Keywords: *competence, independence, information technology usage, tax audit quality*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan pembangunan nasional, suatu negara membutuhkan banyak sumber dana. Dana tersebut diperoleh dari berbagai sumber penghasilan antara lain kekayaan alam, hasil usaha BUMN, barang-barang yang dikuasai oleh pemerintah, denda-denda, harta peninggalan atau warisan yang diberikan kepada negara, hibah, utang, dan pajak. Dari sekian banyak sumber penerimaan negara tersebut, penerimaan dari sektor pajak merupakan sumber pilihan utama karena selain relatif stabil, penerimaan dari sektor pajak ini menunjukkan tingkat partisipatif aktif masyarakat dalam pembiayaan pembangunan.

Untuk meningkatkan penerimaan pajak, selain dengan peningkatan jumlah Wajib Pajak juga dilakukan peningkatan efektivitas administrasi perpajakan termasuk pemeriksaan. Hal ini sebagai bagian dari intensifikasi dan ekstensifikasi perpajakan untuk memperbaiki kinerja Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Dengan adanya pemeriksaan, diharapkan kepatuhan Wajib Pajak dan penerimaan pajak meningkat.

Pentingnya fungsi pemeriksaan pajak ini sangat disadari oleh Direktorat Jenderal Pajak dan berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan pajak, antara lain melalui peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), penjaminan mutu pemeriksaan, dan pembuatan aturan (standar dan prosedur) yang jelas. Upaya perbaikan ini harus terus-menerus dilakukan mengingat masih seringnya DJP kalah di Pengadilan Pajak. Masih sering kalahnya DJP ini menunjukkan bahwa kualitas hasil pemeriksaan (kualitas audit) masih belum baik.

Kualitas audit merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit diukur dan hanya dapat dirasakan oleh para pengguna jasa audit, sehingga sampai saat ini tidak ada definisi yang seragam mengenai kualitas audit tersebut (Riyatno 2007). Knechel *et al.* (2013) juga mengungkapkan bahwa selama lebih dari dua dekade ini, definisi kualitas audit sering diperdebatkan oleh para peneliti. Persepsi kualitas audit dapat bermacam-macam, tergantung dari sudut pandang mana yang digunakan, yaitu bisa dari pengguna jasa audit, auditor, regulator, masyarakat, atau *stakeholder* lain. Perbedaan sudut pandang ini akan menentukan jenis indikator yang digunakan dalam menilai kualitas audit.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Berdasarkan definisi ini, DeAngelo (1981) mengidentifikasi dua dimensi yang mempengaruhi kualitas audit yaitu kemampuan untuk menemukan salah saji dan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut.

Tan dan Alison (1999) menyatakan bahwa kualitas hasil kerja dinilai dari seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor atau pemeriksa,

kualitas kerja dilihat dari kualitas hasil audit/pemeriksaan yang dihasilkan yaitu dari seberapa banyak auditor/pemeriksa memberikan respon yang benar dari setiap pemeriksaan yang diselesaikan. Krishnan dan Schauer (2001) juga menyatakan bahwa tinggi rendahnya kualitas audit bergantung pada seberapa jauh audit dapat memenuhi standar audit yang telah ditetapkan. Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon *et al.* 2007).

Sejalan dengan definisi kualitas audit dari DeAngelo (1981), Deis dan Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Payamta (2003) menyatakan bahwa konsep kualitas auditor dapat dilihat dari dua aspek, yaitu reputasi auditor dan independensi auditor dengan kliennya. Sementara itu, *AAA Financial Accounting Commite* (2000) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa auditor yang lebih berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik. Auditor berpengalaman mengambil kebijakan yang relatif lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Butt 1988). Auditor berpengalaman juga lebih baik dalam mengidentifikasi kesalahan dalam prosedur analitis (Marchant 1989). Hasil penelitian Tubbs (1992) yang didukung oleh penelitian Hartoko, dkk. (1997) dan Noviyani dan Bandi (2002) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor berpengaruh pada struktur pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Penelitian Alim, dkk (2007) dan Sukriah, dkk (2009) juga berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian terhadap auditor/pemeriksa pajak yang telah dilakukan antara lain adalah penelitian Suyani (2009) dan Darosi (2009). Penelitian Suyani (2009) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak, sedangkan penelitian Darosi (2009) menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak.

Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Arens, *et.al.* (2012:87) menyatakan bahwa independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak (tidak bias) dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Mulyadi (2002:26) mendefinisikan independensi sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam Standar Pemeriksaan Pajak yang diatur dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-23/PJ/2013 tanggal 11 Juni 2013 disebutkan bahwa pemeriksa harus bersikap independen, yaitu tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan, kondisi, perbuatan dan/atau Wajib Pajak yang diperiksa.

Penelitian mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit di sektor swasta (akuntan publik) telah banyak dilakukan, yaitu antara lain penelitian De Angelo (1981), Christiawan (2002), Mayangsari (2003), Trisnarningsih (2007), dan Alim, dkk (2007) yang menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Husni (2010) yang melakukan penelitian pada auditor pemerintah (auditor BPK Kantor Perwakilan Provinsi Aceh) berhasil memberikan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Demikian juga, Darosi (2009) yang melakukan penelitian pada auditor/pemeriksa pajak, berhasil membuktikan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak. Penelitian Sukriah, dkk (2009) yang menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada auditor pemerintah (aparatus inspektorat di Pulau Lombok) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selain kompetensi dan independensi, auditor juga harus memiliki banyak pengetahuan tentang perkembangan teknologi informasi yang memiliki dampak yang sangat signifikan, terutama terhadap sistem informasi akuntansi dalam suatu organisasi bisnis. Dampak nyata yang dirasakan adalah pemrosesan data yang mengalami perubahan dari sistem manual menjadi sistem komputerisasi.

Perkembangan teknologi informasi akan mempengaruhi peran auditor dengan tuntutan yang semakin tinggi. Pemanfaatan teknologi informasi akan sangat membantu auditor dalam menunjang kelancaran kegiatan pengauditan dan menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas (Bierstaker *et al.* 2001). Pemahaman terhadap sistem informasi akan membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, mengurangi tekanan yang disebabkan oleh terbatasnya waktu dan membantu auditor yang tidak berpengalaman.

Penelitian yang mengambil sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yaitu penelitian Prasita dan Adi (2007) dan Rosnidah (2010) menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan teknologi informasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai kualitas audit di sektor swasta telah banyak dilakukan dan secara umum menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai kualitas audit di sektor publik khususnya audit pajak masih sangat jarang.

Masih sedikitnya penelitian yang mengangkat masalah audit sektor pajak kemungkinan disebabkan karena adanya hambatan atau kesulitan untuk mengakses data-data di kantor pajak. Selain itu, adanya Standar Pemeriksaan Pajak juga belum diketahui secara luas oleh kalangan masyarakat, tidak seperti Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) atau Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang sudah dikenal luas sebagai panduan atau standar bagi akuntan publik dan auditor keuangan negara.

Standar Pemeriksaan Pajak belum diketahui secara luas karena relatif masih baru. Standar Pemeriksaan Pajak baru dibuat dan diberlakukan secara resmi pada tahun 2010 yaitu melalui Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-9/PJ/2010 tanggal 1 Maret 2010. Peraturan Direktur Jenderal Pajak ini kemudian diganti dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-23/PJ/2013 tanggal 11 Juni 2013.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan yaitu seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kompetensi

Lee dan Stone (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Bédard dan Chi (1993) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai industri khusus, hal-hal yang umum dan penyelesaian masalah yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Choo dan Trotman (1991) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengalaman dan kompetensi. Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan menemukan lebih banyak kesalahan yang tidak umum dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman yang sedikit.

Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa auditor yang lebih berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik. Auditor berpengalaman mengambil kebijakan yang relatif lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Butt 1988). Auditor berpengalaman juga lebih baik dalam mengidentifikasi kesalahan dalam prosedur analitis (Marchant 1989).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang auditor diukur berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif.

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard *et al.*, 1987 dalam Harhinto, 2004).

Pengalaman biasanya diukur dengan lamanya masa kerja. Choo dan Trotman (1991) menganggap auditor termasuk dalam kelompok auditor berpengalaman (*experienced auditor*) jika telah memiliki masa kerja sekurang-kurangnya 3 tahun, sedangkan Nelson (1993) menganggap auditor berpengalaman jika telah memiliki masa kerja lebih dari 2 tahun.

2.2 Independensi

Arens *et al.* (2012: 87) menyatakan bahwa independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak (tidak bias) dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Sikap tidak memihak ini dapat dibentuk dalam dua sudut pandang yaitu:

- a. Independensi dalam sikap mental (*independence in fact*) yang berarti akuntan dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan pemeriksaan.
- b. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yang berarti akuntan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

Mulyadi (2002: 26) mendefinisikan independensi sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Standar umum kedua SA Seksi 220 (SPAP 2011) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Dalam Standar Pemeriksaan Pajak yang diatur dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-23/PJ/2013 tanggal 11 Juni 2013 disebutkan bahwa pemeriksa harus bersikap independen, yaitu tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan, kondisi, perbuatan dan/atau Wajib Pajak yang diperiksa.

2.3 Teknologi Informasi

Teknologi Informasi atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information Technology* adalah istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi (wikipedia 2013).

Martin *et al.* (2002: 125) menyatakan bahwa definisi teknologi informasi sangatlah luas dan mencakup semua bentuk teknologi yang digunakan dalam menangkap, memanipulasi, mengomunikasikan, menyajikan, dan menggunakan data yang akan diubah menjadi informasi. Teknologi informasi meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan komponen sistem yang terkait yang digunakan suatu organisasi untuk membuat sistem informasi yang terkomputerisasi (Bagranoff *et al* 2010: 8). O'Brien dan Marakas (2007: 7) menyebutkan bahwa pengertian teknologi informasi meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), jaringan (*networks*), manajemen data, dan teknologi berbasis internet.

Pemanfaatan teknologi informasi oleh auditor akan sangat membantu untuk menunjang kelancaran kegiatan pengauditan dan menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas (Bierstaker *et al.* 2001). Pemahaman dan pemanfaatan sistem informasi akan membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, mengurangi tekanan yang disebabkan oleh terbatasnya waktu dan membantu auditor yang tidak berpengalaman

2.4 Kualitas Hasil Pemeriksaan

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Berdasarkan definisi ini, DeAngelo (1981) mengidentifikasi dua dimensi yang mempengaruhi kualitas audit yaitu kemampuan untuk menemukan salah saji dan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut.

Tan dan Alison (1999) menyatakan bahwa kualitas hasil kerja dinilai dari seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor atau pemeriksa, kualitas kerja dilihat dari kualitas hasil audit/pemeriksaan yang dihasilkan yaitu dari seberapa banyak auditor/pemeriksa memberikan respon yang benar dari setiap pemeriksaan yang diselesaikan. Krishnan dan Schauer (2001) juga menyatakan bahwa tinggi rendahnya kualitas audit bergantung pada seberapa jauh audit dapat memenuhi standar audit yang telah ditetapkan. Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon *et al.* 2007).

2.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Pajak

Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa auditor yang lebih berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik. Auditor berpengalaman mengambil kebijakan yang relatif lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Butt 1988). Auditor berpengalaman juga lebih baik dalam mengidentifikasi kesalahan dalam prosedur analitis (Marchant 1989). Hasil penelitian Tubbs (1992) yang didukung oleh penelitian Hartoko, dkk. (1997) dan Noviyani dan Bandi (2002) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor berpengaruh pada struktur pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya.

Murtanto dan Gudono (1999) dalam penelitiannya tentang keahlian audit memperlihatkan bahwa pengetahuan dan pengalaman merupakan karakteristik yang penting bagi keahlian auditor. Penelitian yang

dilakukan oleh Maburri dan Winarna (2010) juga menunjukkan bahwa obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan dua dimensi kompetensi yaitu pengetahuan dan pengalaman sebagaimana yang digunakan oleh Sukriah, dkk (2009) dan Alim, dkk (2007). Alim, dkk (2007) yang melakukan penelitian pada auditor di KAP wilayah Jawa Timur berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sukriah, dkk (2009) yang melakukan penelitian pada auditor pemerintah (aparatus inspektorat di Pulau Lombok) juga berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian terhadap auditor/pemeriksa pajak yang telah dilakukan antara lain adalah penelitian Suyani (2009) dan Darosi (2009). Penelitian Suyani (2009) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak, sedangkan penelitian Darosi (2009) menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak.

Penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya memberikan bukti bahwa kompetensi mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, kecuali penelitian Darosi (2009) sehingga penulis mencoba menguji kembali pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, dengan hipotesis pertama (H_1) sebagai berikut:

H_1 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak

2.6 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Pajak

Penelitian-penelitian yang menekankan tentang aspek pemanfaatan teknologi informasi telah banyak dilakukan yaitu antara lain penelitian Triandis (1971, 1980), Fishbein dan Ajzen (1975), Davis (1989), dan Thompson (1991). Penelitian tersebut umumnya menggunakan sikap (*attitude*) dan keyakinan (*beliefs*) pemakai (*user*) teknologi informasi untuk memprediksi pemanfaatan teknologi informasi.

Pemanfaatan auditor terhadap teknologi informasi akan sangat membantu untuk menunjang kelancaran kegiatan pengauditan dan menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas (Bierstaker, et.al 2001). Pemahaman dan pemanfaatan sistem informasi akan membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, mengurangi tekanan yang disebabkan oleh terbatasnya waktu dan membantu auditor yang tidak berpengalaman.

Penelitian yang mengambil sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yaitu penelitian Prasita dan Adi (2007) dan Rosnidah (2010) menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan teknologi informasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak, maka penulis merumuskan hipotesis ketiga (H_3) sebagai berikut:

H_3 : Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak

2.7 Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Pajak Secara Simultan

Berdasarkan hipotesis sebelumnya (H_1 , H_2 , dan H_3), maka penulis merumuskan hipotesis keempat (H_4) sebagai berikut:

H_4 : Kompetensi, independensi, dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak secara simultan.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan (Sekaran dan Bougie 2010: 108). Pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat dasar dari hubungan tertentu atau membuktikan perbedaan antar kelompok atau independensi dari dua faktor atau lebih dalam satu situasi.

Penelitian ini akan menjelaskan hubungan atau pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu kompetensi, independensi, dan pemanfaatan teknologi informasi dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kualitas hasil pemeriksaan pajak.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh fungsional pemeriksa pajak yang bertugas di 5 Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya yang berlokasi di Jakarta. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *proportional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Kepegawaian Direktorat Jenderal Pajak, jumlah pemeriksa yang bertugas di 5 KPP Madya di Jakarta adalah sebanyak 217 orang. Untuk menentukan jumlah minimal sampel yang dibutuhkan, digunakan Rumus Slovin (Umar 2008: 67), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e² = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi (sebesar 5%)

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{217}{1 + 217 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{217}{1,5425}$$

$$n = 140$$

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data yang berupa jawaban dari responden.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Semua instrumen menggunakan skala likert dengan 5 skala nilai yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Netral (N) dengan nilai 3, Setuju (S) dengan nilai 4, serta Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Sukriah, dkk (2009) dengan melakukan modifikasi berdasarkan Standar Pemeriksaan Pajak, kecuali instrumen yang digunakan untuk mengukur pemanfaatan teknologi informasi yaitu diadopsi dari penelitian Thompson (1991) yang kemudian digunakan juga dalam penelitian Setianingsih dan Supriatna (2009) dengan melakukan beberapa modifikasi.

3.4.1 Variabel Independen

1. Kompetensi

Penulis menggunakan dua dimensi kompetensi yaitu pengetahuan dan pengalaman sebagaimana yang digunakan oleh Sukriah, dkk (2009) dan Alim, dkk (2007).

2. Independensi

Dalam Peraturan Dirjen Pajak No.PER-23/PJ/2013 tentang Standar Pemeriksaan Pajak disebutkan bahwa yang dimaksud dengan independensi adalah tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan, kondisi, perbuatan dan/atau Wajib Pajak yang diperiksanya.

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut Thompson (1991), sikap, keyakinan, dan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi informasi dapat mendukung hasil pemeriksaan.

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas hasil pemeriksaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar *auditing* dan pengendalian mutu.

Kualitas hasil audit adalah kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Sukriah, dkk 2009). Untuk mengukur kualitas hasil audit, indikator kualitas audit dikembangkan berdasarkan model De Angelo (1981) dan Sukriah, dkk (2009) dengan melakukan modifikasi berdasarkan Standar Pemeriksaan Pajak. Dalam Peraturan Dirjen Pajak No. PER-23/PJ/2013 tentang Standar Pemeriksaan Pajak, disebutkan bahwa pemeriksaan harus memenuhi standar pemeriksaan pajak yang telah ditetapkan, temuan didasarkan pada bukti kompeten yang cukup dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang bekerja di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya di Jakarta, yang meliputi 5 KPP yaitu KPP Madya Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 3

dan 4 November 2014 di 5 lokasi KPP tersebut di atas. Pengembalian atau pengambilan kuesioner yang sudah diisi dilakukan dalam dua tahap, yaitu tanggal 12 November 2014 dan 18 November 2014.

Kuesioner yang disebarakan berjumlah 200 eksemplar dan yang dikembalikan berjumlah 142 eksemplar (tingkat pengembalian 71%). Dalam pengambilan dua tahap (tanggal 12 November 2014 dan 18 November 2014) telah diperoleh sampel sebanyak 142 eksemplar sehingga telah melampaui jumlah sampel minimal menurut rumus Slovin (minimal 140). Sampel sebanyak 142 ini terbagi secara proporsional di masing-masing 5 KPP Madya.

Rincian distribusi dan tingkat pengembalian kuesioner tercantum dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Sampel Penelitian dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

No.	Nama KPP Madya	Jumlah Pemeriksaan	Kuesioner Disebar	Sampel minimal (Rumus Slovin)	Kuesioner Dikembalikan	Tingkat Pengembalian (%)
1.	KPP Madya Jakarta Pusat	48	45	31	32	71,11%
2.	KPP Madya Jakarta Utara	45	40	29	29	72,50%
3.	KPP Madya Jakarta Selatan	45	40	29	30	75,00%
4.	KPP Madya Jakarta Timur	40	38	26	26	68,42%
5.	KPP Madya Jakarta Barat	39	37	25	25	67,57%
	Jumlah	217	200	140	142	71,00%

Sumber : Data primer yang diolah

4.2 Uji Kualitas Data

Sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan pengujian data yang berupa uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan *program SPSS 17.0 for windows*. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *pearson correlation product moment*. Reliabilitas dalam penelitian ini diuji dengan metode *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan seluruh data adalah valid dan reliabel (dapat dilihat pada lampiran).

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dalam tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p value*) residual dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,768. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		142
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,99681361
Most Extreme Differences	Absolute	0,056
	Positive	0,056
	Negative	-0,055
Kolmogorov-Smirnov Z		0,665
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,768

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer yang diolah

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji multikolonieritas dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* dan *variances inflation factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali 2009:95).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kompetensi	0,877	1,140
Independensi	0,432	2,316
Pemanfaatan TI	0,438	2,282

Sumber : Data primer yang diolah

Dari Tabel 3 di atas, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model penelitian ini.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2009:125). Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan uji *glejser* dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-2,521	2,011		-1,254	0,212
Kompetensi	-0,015	0,033	-0,039	-0,446	0,656
Independensi	0,044	0,055	0,100	0,798	0,426
Pemanfaatan TI	0,069	0,044	0,194	1,564	0,120

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (ABS_RES1). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

Hasil uji t dengan menggunakan liner regresi berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5

Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,165	3,415		4,147	0,000
Kompetensi (X ₁)	0,210	0,057	0,202	3,706	0,000
Independensi (X ₂)	0,178	0,094	0,147	1,893	0,060
Pemanfaatan TI (X ₃)	0,581	0,075	0,595	7,728	0,000

a. Dependent Variable: Kualitas Hasil Pemeriksaan

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil analisis regresi berganda tersebut sebagaimana seperti pada tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 14,165 + 0,210 X_1 + 0,178 X_2 + 0,581 X_3 + \epsilon$$

Hasil uji F yang dilakukan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen (kompetensi, independensi, dan pemanfaatan teknologi informasi) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (kualitas hasil pemeriksaan) adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1007.514	3	335.838	82.436	0,000 ^a
	Residual	562.204	138	4.074		
	Total	1569.718	141			

a. Predictors: (Constant), Pemanfaatan TI, Kompetensi, Independensi

b. Dependent Variable: Kualitas Hasil Pemeriksaan

Sumber : Data primer yang diolah

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dilakukan uji koefisien determinasi (R²), yang hasilnya tampak dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,801 ^a	0,642	0,634	2,01840

a. Predictors: (Constant), Pemanfaatan TI, Kompetensi, Independensi

b. Dependent Variable: Kualitas Hasil Pemeriksaan

Sumber : Data primer yang diolah

4.4.1 Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 1 (H1)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel kompetensi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini berarti bahwa kualitas hasil pemeriksaan dapat dicapai jika pemeriksa memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi memiliki dua indikator, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pemeriksa harus selalu meningkatkan pengetahuannya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal (diklat, kursus, seminar, dll). Dengan pengetahuan yang tinggi dan banyaknya pengalaman maka akan dihasilkan suatu pemeriksaan yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukriah, dkk (2009) yang melakukan penelitian pada auditor pemerintah (aparatus inspektorat di Pulau Lombok). Penelitian Sukriah, dkk (2009) berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suyani (2009) yang melakukan penelitian pada pemeriksa pajak di Kantor Pelayanan Pajak di lingkungan Kanwil DJP Jawa Timur I. Suyani (2009) berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak.

4.4.2 Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 2 (H2)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel independensi adalah sebesar 0,060 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Jika dilihat dari tingkat signifikansi 0,06 yang hanya berselisih 0,01 di atas batasan 0,05 maka sebenarnya independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak, hanya saja pengaruhnya tidak signifikan.

Ketidaksigifikanan ini antara lain bisa terlihat dari distribusi jawaban responden yang beragam/bervariasi, dari yang menjawab sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju (nilai minimal 1,00 dan maksimal 5,00) di tabel 4.11, yaitu pada butir pernyataan Q21 (tidak takut dan tidak terpengaruh jika ada ancaman akan dimutasi jika mengungkapkan temuan apa adanya) dan Q22 (tidak dapat diintimidasi dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh pihak lain).

Jika dilihat persentase jawaban responden maka atas butir pernyataan Q21 diperoleh jawaban Sangat Tidak Setuju (0,70%), Tidak Setuju (7,04%), dan Netral (3,52%) sehingga persentase total jawaban skala 1 (Sangat Tidak Setuju) s.d. skala 3 (Netral) adalah sebesar 11,27%. Atas butir pernyataan Q22 (tidak dapat diintimidasi dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh pihak lain) diperoleh jawaban Tidak Setuju (0,70%) dan Netral (2,11%) sehingga persentase total jawaban skala 2 (Tidak Setuju) dan skala 3 (Netral) adalah sebesar 2,82%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pemeriksa sebagai manusia biasa, masih takut akan tekanan dari pimpinan sehingga bersikap tidak independen jika ada ancaman dimutasikan ke daerah tertentu (misalnya ke daerah terpencil di luar Pulau Jawa, yang biaya hidupnya mahal dan sulit transportasinya).

Bagi seorang pemeriksa pajak, gangguan independensi dari pihak luar (misalnya Wajib Pajak) lebih mudah untuk dihindari dan ditolak, namun jika ada gangguan independensi atau intervensi dari pimpinan maka itu suatu hal yang cukup riskan karena pimpinan bisa mengancam untuk memutasikan pemeriksa tersebut. Meskipun bagi sebagian pemeriksa, gangguan independensi atau intervensi dari pimpinan merupakan hal yang berat untuk dihindari, namun pada umumnya pemeriksa berpersepsi bahwa gangguan independensi atau intervensi dari pimpinan masih bisa dihindari sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Ini terlihat dari skor rata-rata atas pernyataan Q21 yang masih menunjukkan angka 4,09 (masuk dalam kategori tinggi) dan Q22 menunjukkan angka 4,30 (masuk dalam kategori sangat tinggi).

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Sukriah, dkk (2009) dan Mabruri dan Winarna (2010). Sukriah, dkk (2009) menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada auditor pemerintah (aparatus inspektorat di Pulau Lombok) yang hasilnya adalah independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Mabruri dan Winarna (2010) menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada auditor pemerintah (PNS) yang bekerja pada Inspektorat tingkat kota/kabupaten atau Bawasda di Surakarta, Karanganyar, Sukoharjo, dan Wonogiri dan hasilnya adalah variabel independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah.

4.4.3 Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 3 (H3)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel pemanfaatan teknologi informasi adalah sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Pemanfaatan teknologi informasi memberikan pengaruh cukup besar terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak karena memudahkan pekerjaan pemeriksa dalam mendeteksi kesalahan Wajib Pajak, mempercepat penyelesaian pemeriksaan, dan menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasita dan Adi (2007) dan Rosnidah (2010) yang mengambil sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan teknologi informasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

4.4.4 Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 4 (H4)

Dari hasil uji hipotesis (tabel 6), diketahui bahwa *p value* (tingkat signifikansi) lebih kecil dari 0,005 yaitu sebesar 0,000 sehingga H4 diterima. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, dan pemanfaatan teknologi informasi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pajak dengan koefisien determinasi yang terkoreksi dari faktor bias kesalahan (*adjusted R square*) sebesar 0,634.

Nilai *adjusted R square* (tabel 7) sebesar 0,634 atau 63,4% berarti bahwa variabel kualitas hasil pemeriksaan dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi, independensi, dan pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,634 atau 63,4%, sedangkan sisanya 0,366 atau 36,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Semakin tinggi kompetensi seorang pemeriksa maka akan semakin baik kualitas pemeriksaan yang dilakukannya. Pemanfaatan teknologi informasi memudahkan pekerjaan pemeriksa dalam mendeteksi kesalahan Wajib Pajak, mempercepat penyelesaian pemeriksaan, dan menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan pajak.

Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan dengan kemampuan menjelaskan terhadap variabel dependen sebesar 63,4%. Hal ini berarti masih banyak variabel-variabel independen lainnya yang dapat menjelaskan variabel kualitas hasil pemeriksaan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran, antara lain:

1. Memperluas lokasi penelitian, misalnya untuk pemeriksa di kota lain atau bahkan sampai di seluruh Indonesia dan tidak terbatas pada pemeriksa di KPP Madya saja tetapi meliputi juga KPP pratama dan KPP Wajib Pajak Besar, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara umum.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti metode wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang lebih berkualitas.
3. Melakukan pengujian lebih lanjut terhadap variabel dengan memasukkan variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan pajak, misalnya variabel kode etik, motivasi, kompleksitas tugas, tekanan waktu, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- AAA Financial Accounting Standar Committee. 2000. Commentary: SEC Auditor Independence Requirements. *Accounting Horizons* Vol. 15 No 4.
- Alim, M. N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar.
- Arens, A.A., R.J. Elder, dan M.S. Beasley. 2012. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Fourteenth Edition. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Bédard, J. dan M.T. H. Chi. 1993. Expertise in Auditing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol 12 (Supplement): 21-45.
- Bagranoff, N.A., M.G. Simkin, dan C.S. Norman. 2010. *Core Concepts of Accounting Information Systems*. Eleventh Edition. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Bierstaker, J.L., P. Burnaby, dan J. Thibodeau. 2001. The Impact Of Information Technology On The Audit Process: An Assessment Of The State Of The Art And Implications For The Future. *Managerial Auditing Journal* Vol. 16 Iss: 3: 159 – 164.
- Butt, J. 1988. Frequency Judgment in an Auditing-related Task. *Journal of Accounting Research* 26 (Autumn): 315-329.
- Choo, F. dan K. T. Trotman. 1991. The Relationship Between Knowledge Structure and Judgement for Experienced and Inexperienced Auditors. *The Accounting Review*. Juli: 464 – 485.
- Christiawan dan Y. Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol.4, No. 2: 79 - 92.
- Darosi, T. 2009. *Pengaruh Variabel Independensi, Kompetensi, Etika Terhadap Laporan Pemeriksaan Pajak Dan Implikasinya Pada Kualitas Audit Pajak Pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Di Jawa Timur*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Davis, F. D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly* 13: 318-340
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3 (December): 183-199.

- Deis, D.R. dan G.A. Groux. 1992. Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*. Juli: 462-479.
- Fishbein, M., dan I. Ajzen. 1975. Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research. *Reading MA*. Addison-Wesley.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. Semarang. *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hartoko, S., E. Arief, B. Sutopo, Palikhatun, dan Payamta. 1997. Pengaruh Pengalaman pada Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. *Perspektif* 6. April: 46 – 58.
- Husni, M. T. 2010. *Pengaruh Independensi dan Standar Auditing terhadap Kualitas Audit pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Diakses tanggal 15 November 2013, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>
- Krishnan, G dan P. Schauer. 2001. Differences in Quality Among Audit Firms. *Journal of Accountancy*. July: 85.
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit Dan Kemungkinan Topik Penelitian Di Masa Datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Desember: 25-34.
- Leavitt, H. J. 1992. Psikologi Manajemen. Alih bahasa: Dra. Muslichah Zarkasi. Cet. 2. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Lee, T. dan M. Stone. 1995. Competence and independence: The Congenial Twins Of Auditing?. *Journal of Business Finance And Accounting* 22 (8) December: 1169-1177.
- Libby, R dan D. Frederick. 1990. Experience and The Ability to Explain Audit Findings. *Journal of Accounting Research* 28: 348-367.
- Lowensohn, S.L., L. Johnson, R. Elder, dan S. Davies. 2007. Auditor Specialization, Perceived Audit Quality, and Audit Fees in the Local Government Audit Market. *Journal of Accounting And Public Policy* Vol.26: 705-732.
- Luthans, F. 2010. *Organizational Behavior*. Twentieth Edition. New York: **McGraw-Hill**.
- Maabruri dan Winarna. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII* Purwokerto.
- Marchant, G. A. 1989. Analogical Reasoning and Hypothesis Generation in Auditing. *The Accounting Review* Vol. 64: 500-513.
- Mardisar, D. dan R.N. Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar.
- Martin, E. W., C.W. Brown, D.W. Dehayes, J.A Hoffer, dan W.C. Perkins. 2002. *Managing Information Technology*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall, Inc.
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6. No. 1. Januari: 1-22.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murtanto dan Gudono. 1999. Identifikasi Karakteristik-karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2 No. 1: 37-52
- Nelson, M.W. 1993. The Effects of Error Frequency and Accounting Knowledge on Error Diagnosis in Analytical Review. *The Accounting Review*. Oktober: 803-824
- Noviyani, P. dan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V* Semarang.
- O'Brien, J.A. dan G.M. Marakas. 2010. *Introduction to Information Systems*. Fifteenth Edition. New York: **McGraw-Hill**.
- Okezone.com. 12 November 2010. Ditjen Pajak Terbukti Sering Kalah di Pengadilan Pajak. Diakses tanggal 11 Februari 2013, <http://economy.okezone.com/read/2010/11/12/20/392777/ditjen-pajak-terbukti-sering-kalah-di-pengadilan-pajak>.
- Payamta. 2003. Pengaruh Kualitas Auditor, Independensi, dan Opini Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi FE UNS*. Surakarta.
- Prasita, A. dan P.H. Adi. 2007. Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman terhadap Sistem Informasi. *Journal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XIII No.1: 54-73.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Keempat atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- _____. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.03/2013 tentang Tata Cara Pemeriksaan*.
- _____. *Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-23/PJ/2013 tentang Standar Pemeriksaan*.

- Riyatno. 2007. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficients. *Jurnal Keuangan dan Bisnis* Vol.5 No.2 Oktober 2007.
- Robbins, S.P. dan T.A. Judge. 2012. *Organizational Behavior*. Fifteenth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Rosnidah, Ida. 2010. Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor, Besarnya KAP dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor Dan Implikasinya Pada Kualitas Audit (Survei pada KAP di Jakarta). *Jakarta. Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara* Vol.14 No.1.
- Sekaran, U. dan R. Bougie. 2010. *Research Methods for Business*. Fifth Edition. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Setianingsih, S. dan I. Supriatna. 2009. Faktor Kesesuaian Tugas - Teknologi Informasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Akuntan Publik. *Eksposisi Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi* Vol.1 No.2 November 2009: 289-308.
- Sukriah, I., Akram, dan B.A. Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII* Palembang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-14. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyani, E. 2009. *Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Pemeriksaan Pajak Dengan Tekanan Waktu Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi empiris pada Kanwil DJP Jawa Timur I)*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada.
- Tan, T.H. dan K. Alison. 1999. Accountability Effects on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity. *Journal of Accounting Research*: 209-223.
- Thompson, R., C. Higgins, dan J. Howell. 1991. Personal Computing Toward a Conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly* 15: 1.
- Triandis, H.C. 1971. *Attitudes and Attitudes Change*. New York. John Wiley and Sons.
- _____. 1980. *Value, Attitude and Interpersonal Behaviour*. Nebraska Symposium on Motivation 1979, Belief, Attitudes and Values 196-259.
- Trianingsih, S. 2007. Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar.
- Tuanakotta, T.M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tubbs, R. M. 1992. The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review* Vol. 67: 783-801.
- Umar, H. 2008. *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vivanews.com. 12 November 2010. Salah Hitung Pajak, Kalah di Pengadilan. Diakses tanggal 11 Februari 2013, <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/188421-salah-hitung-pajak--kalah-di-pengadilan>.